# BAB V

# PEMBAHASAN, KESIMPULAN, DAN IMPLIKASI

## 1. Pembahasan

Maksud dari uraian pada sub-bab ini ialah untuk menganalisis hasil penelitian secara lebih luas serta memberikan interpretasi baik ditinjau dari segi teori, konsep maupun penemuan lainnya, agar penelitian ini memberikan sesuatu yang berarti. Isi uraian, selain mengulas hasil yang diteliti, juga dikaitkan dengan teori yang terkait dengan penambahan penyorotan secara objektif dari peneliti berdasar pada pengalaman empiris selama menggeluti tugas sebagai pengajar mata kuliah Strategi Belajar-Mengajar selama hampir 10 tahun.

### a. Pembahasan tentang Proses Belajar Mengajar

Secara keseluruhan rata-rata skor variabel proses belajar-mengajar dari semua responden sebanyak 84.90% dari skor ideal. Jadi, kemampuan guru-guru bahasa Indonesia di SMA Swasta kotamadya Bandung rata-rata tinggi.

Dalam pembahasan ini akan mengungkapkan 'arti' dari data yang terkumpul tentang kemampuan proses belajar-mengajar. Dari deskripsi data ternyata kemampuan PBM lebih menonjol pada kemampuan pelaksanaan pengajaran dan memotivasi siswa, sedangkan perencanaan dan mengevaluasi cenderung lebih banyak yang kurang. Peneliti berasumsi bahwa para responden lebih mempersiapkan dirinya waktu

penilaian dilakukan, karena memang sudah direncanakan sebelumnya. Tentu saja mereka akan mendemonstrasikan kemampuannya yang maksimal. Kemungkinan bias ini sudah diperkirakan oleh peneliti, tapi peneliti yakin hal ini tidak akan terlalu mempengaruhi kesahihan data, karena dokumen pelengkap cukup menunjang keobjektifan data, sehingga unsur bias ini bisa dikurangi.

Selain itu, berdasarkan pengalaman pada waktu menilai para calon guru di lapangan (PPL) ternyata kemampuan mereka tampak bervariasi dalam rentangan dari yang paling baik sampai yang sama sekali kurang. Ini berarti, walaupun mereka mempersiapkannya secara maksimal, namun faktor kemampuan individual mereka tetap akan tampak pada penampilannya, karena pengaruh situasional biasanya akan menampakkan sesuatu yang nyata dan patut dipercaya.

Kemampuan 'merencanakan' dan 'mengevaluasi 'skornya di bawah skor 'melaksanakan' dan 'memotivasi. Seperti dikatakan di atas kenyataan ini memang wajar karena mereka tidak sempat mempersiapkan diri untuk dinilai dalam hal ini. Selain itu, berdasarkan pada pengamatan di lapangan memang masih banyak guru yang masih meragukan kegunaan perencanaan pengajaran, terutama mereka yang sudah termasuk senior yang merasa sudah mantap dalam mengajar. Mereka melakukan perencanaan karena hanya menuruti keharusan aturan saja. Tentu saja pengamatan ini tidak bisa kita simpulkan begitu saja tanpa penelitian yang

andal. Tapi biasanya judgement kita tidak akan terlalu meleset. Dalam studi ini peneliti menjaring kemampuan guru dalam hal merencanakan, melaksanakan, memotivasi, dan mengevaluasi, jadi tentu saja penilaiannya berdasar pada kemampuan keempat aspek tersebut. Peneliti yakin unsur bias yang diuraikan tadi tidak akan mempengaruhi kesahihan data.

b. Pembahasan tentang Sikap terhadap Bahasa Indonesia

Secara keseluruhan rata-rata skor jawaban responden terhadap variabel sikap menunjukkan 67.57% dari skor ideal, berarti secara keseluruhan termasuk kategori sedang.

Dari data yang terkumpul, setelah difrekuensikan tiap aspek sikapnya, bisa tergambar aspek sikap yang mana yang paling banyak jumlah yang negatifnya. Data ini perlu sebagai masukan, agar bila kita merencanakan kegiatan penataran atau seminar, maka kita bisa mencanangkan sikap mana yang perlu ditanamkan, mana yang sudah mapan dan mana yang masih memerlukan peningkatan.

Data menggambarkan, bahwa di antara ketiga aspek sikap yang diukur, ternyata aspek sikap terhadap profesi paling banyak jumlah skala negatifnya (202), kedua sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (77), dan ketiga sikap terhadap bidang studi (38). Ternyata sikap terhadap profesi termasuk 'rawan', dalam arti masih

banyak yang menjurus negatif walau tidak dalam arti yang sangat ekstrim negatif.

Ada 5 responden yang menyatakan merasa terpaksa menjalankan tugasnya sebagai guru bahasa Indonesia, jadi bukan karena keinginannya. Untuk hal yang istimewa ini, peneliti berusaha 'mengorek' alasannya, tetapi yang 4 orang tidak mau memberi komentar, sedang yang satu terus terang karena tidak ada lowongan pada bidang studi yang diingininya (responden nomor 36). Ini salah satu contoh penempatan guru yang tidak laik di lapangan.

Kasus lain yang cukup menarik untuk dimunculkan dalam pembahasan ini, ialah tiga orang responden yang mengisi pernyataan nomor 40. Pernyataan tersebut berbunyi: 'Semua orang mampu berbahasa Indonesia, oleh karena itu mempelajari bahasa Indonesia secara khusus hanyalah merupakan pembuangan waktu saja. Menurut rasio yang dangkal pendapat itu seperti ada benarnya, tapi bila pernyataan itu muncul dari seorang guru yang mengajar bahasa Indonesia di SMA tentu saja 'mengerikan'. Peneliti berusaha mengadakan pendekatan untuk 'mengorek' alasannya, tapi ketiganya berkeberatan menjawab. Dari pihak peneliti sendiri tidak ada usaha meyakinkannya, karena hal tersebut bisa menimbulkan rasa kurang simpati dan tidak ada kaitannya dengan tugas peneliti.

c. Pembahasan tentang Minat terhadap Bahasa Indonesia

Di antara data yang negatif yang terbanyak adalah data dari minat terhadap profesi sebagai guru bahasa Indonesia (74), kedua minat terhadap bidang studi (51), dan ketiga minat terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (37). Seperti juga sikap, jumlah data negatif ini perlu diungkap untuk penentuan perencanaan bila diadakan penataran atau seminar, aspek minat mana yang masih perlu ditingkatkan.

Ada dua responden yang mengisi pernyataan: 'saya belajar pada Jurusan Bahasa Indonesia dan mengajar bahasa Indonesia hanya dorongan orang lain saja, bukan karena keinginan diri sendiri.' Peneliti melalui pembantu peneliti mencoba melacak alasan yang diberikan oleh kedua responden tersebut. Responden nomor 22 dan 48 memberi alasan yang sama, yaitu didorong oleh orang tuanya. Tapi ada keganjilan yang kontradiksi, yaitu responden nomor 48 ternyata cukup berprestasi dalam proses belajar mengajarnya, urutan rankingnya menduduki nomor 7 dari 48 responden dengan skor total 258, minat terhadap bahasa Indonesianya menduduki ranking ke 13 dari 48 responden. Ini berarti pembentukan minat bisa tumbuh walau asalnya merasa tidak berminat terhadap profesinya. Hal serupa ini sesuai dengan teori tentang minat yang diuraikan pada bab sebelumnya, yang mengatakan minat itu bisa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Jadi, ternyata peran guru

sebagai salah satu pencipta lingkungan harus mampu menciptakan lingkungan yang menunjang pada pembentukan minat yang positif pada siswanya. Salah satu usaha misalnya dengan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang bentuknya mengandung unsur penanaman minat terhadap bahasa Indonesia. Kegiatan semacam itu biasanya akan mengundang kegairahan tersendiri. Bagi siswa yang memang ada dasar minat akan merasa tersalurkan sehingga dasar minat yang telah ada bisa berkembang, sedang bagi yang belum berminat diharapkan akan mulai timbul minat ke arah positif.

Kegiatan semacam ini penulis temukan di SMA YAS tetapi bukan guru bahasa Indonesia. Guru bahasa daerah yaitu Drs. Hidayat Suryalaga sering mengadakan kegiatan bersama siswanya. Kegiatan tersebut memang sederhana tapi cukup bermakna bagi penanaman apresiasi terhadap bahasa yang tentunya ada dampaknya pada penanaman minat.

Bagi para calon guru penanaman minat ini pun bisa dikembangkan melalui kegiatan semacam itu. Tentu saja kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada kegiatan akademis saja. Alangkah baiknya bila lembaga yang memberi peluang ke arah suburnya berbagai kegiatan yang mengundang kreatifitas siswa ke arah pengembangan minat.

d. Pembahasan tentang Keterkaitan Sikap Guru terhadap Bahasa Indonesia dengan Proses Belajar-Mengajar

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sikap guru terhadap Bahasa Indonesia mempunyai keterkaitan dengan kemampuan guru tersebut dalam proses belajar-mengajar, dalam arti: sikap guru terhadap bahasa Indonesia mempunyai urunan terhadap derajat kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar, walaupun dalam derajat keberartian yang tidak begitu banyak. Urunan tersebut menurut perhitungan statistik dinyatakan dengan 3.7 % artinya bila sikap terhadap bahasa Indonesia baik/positif, maka derajat kemampuan guru tersebut diperkirakan bisa naik 3.7 % Jadi, urunan lainnya yang 96.3 % merupakan urunan dari faktor latar belakang guru lainnya. Bila dilihat dari begitu banyaknya faktor lain, maka keterlibatan sikap guru tersebut termasuk ada artinya, walaupun tidak menentukan.

Seperti yang diungkapkan oleh Newcomb (1965:70) sikap positif cenderung pada pendekatan terhadap objek. Pendapat ini menguatkan hasil penelitian dalam studi ini, karena guru sebagai subjek yang bersikap positif terhadap Bahasa Indonesia cenderung bermotivasi untuk selalu mengadakan pendekatan dengan segala yang ada kaitannya dengan Bahasa Indonesia, termasuk bidang pengajarannya. Sebaliknya menurut Newcomb, sikap negatif cenderung pada penghindaran terhadap objek dalam ungkapan (sikap) jengkel, marah, curiga, malas,takut, tidak senang/benci dan lain-lain.

Akibatnya tentu saja akan berpengaruh pada prestasi kerjanya.

Salah satu upaya untuk menanamkan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, misalnya dengan jalan menyadarkan diri kita sendiri, betapa bahagianya kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki bahasa nasional sejak dicetuskannya kemerdekaan. Seperti kita ketahui, masih banyak negara-negara lain seperti Filipina, India, Singapura yang belum mempunyai bahasa nasional, bahkan masih terus berjuang untuk memilikinya. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yus Badudu (1985:137). Kita sebagai guru bahasa Indonesia harus sadar akan nilai mata pelajaran yang diberikan serta pentingnya tugas yang diembannya. Bukankah semua mata pelajaran tidak lepas dari kemampuan berbahasa Indonesia pada muridnya. Oleh karena itu guru bahasa Indonesia haruslah menyadari bahwa tugas yang diembannya sungguh mulia. Sikap berbahasa yang baik dari guru akan menimbulkan kesan yang positif bagi muridnya. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Supardjo pada komentarnya di forum <u>progress report</u> (data lisan).

Tentang perlunya penanaman sikap positif terhada Bahasa Indonesia bagi para guru atau calon guru bah Indonesia, peneliti berpendapat bahwa hal tersebut diterapkan melalui program yang terintegrasikan berbagai mata kuliah, sehingga secara implisit ter

dalam setiap kegiatan akademis. Pendapat ini didasari asumsi: untuk menanamkan sikap positif dalam hal apapun memerlukan pendekatan yang tidak ada unsur pemaksaan. Bila kita merancang program khusus untuk menanamkan sikap positif, maka kemungkinan siswa akan merasa "dicekoki", akibatnya bisa jadi fatal yaitu malah mereka bersikap positif karena keterpaksaan, bukan sikap yang terbentuk melalui kesadaran individu. Strategi yang luwes mungkin akan lebih berhasil lagi, yaitu dengan tidak disadari oleh siswa, diharapkan guru selalu menyertakan penanaman sikap positif tersebut melalui program mengajarnya. Hal ini bukan monopoli guru bahasa, tapi juga kewajiban bagi seluruh pengajar disiplin ilmu lain.

Untuk merealisasikan hal ini perlu dukungan terpadu dari berbagai pihak yang terkait, di antaranya lembaga penyedia guru, kurikulum, para dosen, dan para pakar bahasa. Dengan tidak 'menutup mata' bahwa memang sudah banyak usaha lain ke arah itu, misalnya dengan bermunculannya berbagai penelitian dan juga seringnya diadakan seminar-seminar dan penataran-penataran atau kegiatan kesenian yang mengandung misi terselubung yang mengandung unsur penanaman sikap positif terutama terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang wajib kita banggakan.

Pada hasil RAKERNAS 1989 dicanangkan dalam sub-bab tentang bidang penelitian dan pengembangan sebagai berikut: 'Untuk menunjang meningkatkan mutu, efektifitas dan efisiensi pendidikan, khususnya pendidikan di tingkat dasar dan menengah, dilakukan berbagai penelitian dan pengembangan yang mencakup pemantapan Sistem Pembinaan Profesional- Cara Belajar Siswa Aktif (SPP-CBSA), penelitian tentang kemampuan guru pada berbagai bidang studi, penilaian terhadap kurikulum yang berlaku, penyusunan soal-soal ujian yang bermutu, dan pemanfaatan program media pendidikan demi menunjang pelaksanaan proses belajar-mengajar' (1989:42).

Pencanangan kebijakan di atas merupakan bukti nyata bahwa pemerintah sudah merealisasikan usaha yang menuju pada pengembangan pendidikan. Selain itu juga pemerintah akan selalu menghargai berbagai usaha relevan yang menunjang ke arah pengembangan pendidikan, antara lain berbagai penelitian yang sifatnya konstruktif. Jadi, pendapat peneliti di atas diperkirakan, juga ada relevansinya dengan kebijakan yang dicanangkan oleh pihak pemerintah di bidang pendidikan.

e. Pembahasan tentang Keterkaitan Minat Guru terhadap Bahasa Indonesia dengan Proses Belajar-Mengajar

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa proses belajar mengajar mempunyai hubungan fungsional dengan minat guru terhadap Bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa aspek minat terhadap Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek yang dapat menerangkan tinggi rendahnya kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar. Andaikata minat guru tersebut rendah, maka bisa diduga bahwa kemampuannyapun ikut menurun, demikian pula bila minatnya naik, maka kemampuan proses belajar-mengajarnya pun akan naik, walaupun dalam keberartian yang tidak begitu banyak. Seperti kita ketahui penelitian ini menghasilkan suatu ketentuan yang tidak mutlak, karena baru merupakan hasil penelitian dari sampel yang terbatas, dan tidak mustahil ada kekecualian. Tentang hubungan minat dengan prestasi mengajar sesuai dengan pendapat Surya (1979:81) yang mengatakan tentang tinggi rendahnya prestasi mengajar dapat dikontrol melalui minat.

Sejalan dengan tujuan praktis dari studi ini ( bab I) dan didasari oleh kenyataan hasil uji hipotesis, muncul pendapat pribadi dari peneliti tentang pentingnya unsur minat terhadap Bahasa Indoneia pada pribadi guru Bahasa Indonesia, dan tentang salah satu jalan untuk menuju ke arah perbaikan kualitas guru Bahasa Indonesia.

Disarankan untuk seleksi calon guru Bahasa Indonesia, selain melalui saringan Sipenmaru / UMPTN,alangkah baiknya bila diadakan juga tes khusus minat dan bakat seperti yang telah dilaksanakan pada jurusan seni tari dan musik selama ini. Mungkin hal ini bisa jadi bahan pertimbangan bagi FPBS IKIP atau bagi lembaga terkait lainnya. Menurut pengamatan peneliti selama mengemban tugas sebagai pengajar di FPBS, ternyata mereka / mahasiswa yang menonjol prestasinya kebanyakan yang memperlihatkan minat positif terhadap disiplin ilmunya. Minat tersebut tampak pada kegiatan mereka baik di lingkungan kampus maupun di arena media massa di luar kampusnya. Setelah terjun kemasyarakat, prestasinya cukup membanggakan almamater.

Rasyidin (1988:259) menyimpulkan dalam disertasinya, bahwa pribadi guru memang diperlukan untuk memadukan unsur-unsur kemampuan dasar yang dipelajari sejak di LPTK, agar mampu mempengaruhi perilaku dan pola berpikir siswa, ataupun untuk mengelola perilaku dan mengoreksi diri, dan sekaligus sebagai alat yang komunikatif di dalam proses-proses pendidikan.

Sanusi (1989:46) mengatakan bahwa dalam pendidikan segala sesuatunya ditujukan pada pencapaian nilai tambah sebagaimana direncanakan,sebagai dasar atau modal yang pada kelanjutannya memberi kekuatan atau dampak pengiring yang positif bagi perkembangan kualitas pribadi yang

dididik sebagai manusia seutuhnya, demikian juga bagi perkembangan hubungan fungsionalnya dengan lingkungannya.

Guru sebagai faktor penentu bagi keberhasilan pengajaran harus dapat memilih materi secara tepat dengan strategi yang tepat pula, agar bisa membangkitkan minat murid dalam belajar bahasa Indonesia. Guru dituntut untuk kreatif dalam berusaha menumbuhkan minat tersebut melalui media pendidikan formal. Timbulnya minat pada murid bisa tampak pada reaksi mereka dalam pelaksanaan pengajaran, mereka senang dan bergairah mengikuti pelajaran. Saat ini telah banyak penemuan metode baru dalam belajar-mengajar terutama yang datangnya dari luar, tapi rupanya belum tampak adanya usaha konkret dari pihak terkait untuk mengadakan eksperimen khusus untuk pengajaran Bahasa Indonesia, agar terbentuk metode yang benar-benar tepat digunakan. Unsur minat bisa disertakan dalam kriteria tujuan instruksional, misalnya termasuk aspek afektif yang dijabarkan kembali, sehingga unsur minat tersebut bisa secara eksplisit tertera dalam tujuan instruksional. Yang lebih operasional adalah tujuan instruksional khusus (TIK) yang harus dirancang oleh guru. Guru yang terlibat langsung di lapangan harus mampu mencanangkan minat secara eksplisit atas dasar tujuan instruksional umum (TIU), dan tidak lepas dari ketetapan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam GBHN.

2. Kesimpulan

Penelitian yang mengungkap tentang urunan latar belakang guru terhadap kualitas guru telah banyak dilakukan. Setiap penelitian yang dilakukan biasanya mengundang dilakukannya penelitian baru. Penelitian yang dilakukan dalam studi ini pun merupakan salah satu respons terhadap penelitian yang telah dilakukan. Yang jadi stimulusnya ialah adanya hasil penelitian yang mengungkapkan tentang kualitas guru yang bervariasi. Kebervariasian itulah yang mengundang pertanyaan: faktor apa saja yang menyebabkannya. Bila kita tahu penyebabnya, maka diharapkan kita akan menemui jalan ke luar untuk mengatasinya. Itulah inti latar belakang penelitian yang terkandung pada bab I. Dari perumusan masalah dan tujuan penelitian, studi ini bertolak, sehingga bisa terjawab hipotesis-hipotesis yang jadi sasaran pembuktian penelitian. Alat ukur disesuaikan dengan kebutuhan penelitian disesuikan dengan variabel yang akan diukur dan juga disesuaikan dengan jenis data yang perlu dikumpulkan. Metode dan teknik penelitian juga disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dianalisis.

Hasil penelitian yang berupa hasil uji statistik mengungkapkan suatu kesimpulan sebagai berikut:

Konsep kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar ternyata secara empirik dapat

diterangkan melalui faktor-faktor sikap dan minat guru tersebut terhadap Bahasa Indonesia.

Secara berdiri sendiri, lepas dari masalah minat, sikap guru merupakan faktor yang determinan terhadap proses belajar-mengajar. Artinya derajat kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajarnya dapat ditentukan oleh derajat sikap guru tersebut terhadap Bahasa Indonesia.

Minat terhadap bahasa Indonesia, lepas dari sikapnya terhadap Bahasa Indonesia, ternyata turut berkontribusi terhadap kemampuan guru tersebut dalam proses belajar-mengajarnya. Jadi, minat guru terhadap disiplin ilmu yang diembannya mempunyai peranan yang spesifik dalam menjelaskan bahkan memprediksi kadar kemampuan guru tersebut. Peran yang spesifik ini berimplikasi, untuk mengkaji masalah kemampuan dalam proses belajar-mengajar di sekolah, tidak boleh tidak, faktor minat perlu pula diperhitungkan.

Faktor sikap guru terhadap Bahasa Indonesia dengan faktor minat guru terhadap Bahasa Indonesia, keduanya secara bersama-sama mempunyai saham yang cukup terhadap derajat kemampuan guru tersebut.

Dalam hal lain, berkenaan dengan aspek latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar mempunyai keterkaitan sebagai berikut: 1) <u>tidak ada perbedaan</u> yang signifikan antara kemampuan PBM guru yang berlatar

belakang pendidikan S1 jurusan bahasa Indonesia dengan guru yang berlatar belakang pendidikan D3 jurusan bahasa Indonesia dalam kemampuan PBM-nya, 2) ada perbedaan yang signifikan antara guru yang berlatar belakang pendidikan S1 jurusan bahasa Indonesia dengan guru dari nonbahasa Indonesia dalam kemampuan PBM-nya, 3) ada perbedaan yang signifikan antara guru yang berlatar belakang pendidikan D3 jurusan bahasa Indonesia dengan guru yang berlatar belakang pendidikan nonbahasa Indonesia dalam kemampuan PBM-nya, 4) ada pebedaan antara guru yang berpengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dengan yang berpengalaman mengajar kurang dari 5 tahun dalam kemampuan PBM-nya.

Dari hasil pengumpulan data dapat disimpulkan tentang sejauh mana sikap guru-guru bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Ternyata perhitungan cenderung lebih banyak yang termasuk kategori positif dari pada yang negatif. Yang dikategorikan positif yaitu mereka yang penuh pengabdian dan berdedikasi terhadap profesinya sebagai guru bahasa Indonesia, yang selalu bergairah dalam mengembangkan pengetahuannya tentang bidang studi bahasa Indonesia, dan yang mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di negaranya.

Demikian pula dengan minat guru terhadap bahasa Indonesia, menurut hasil penilaian melalui skala minat ternyata cenderung lebih banyak yang berminat positif.

Yang dikategorikan positif ialah mereka yang menunaikan tugasnya sebagai guru atas dasar minatnya terhadap bahasa Indonesia, sehingga timbul kegairahan dalam menunaikan tugasnya, tanpa unsur paksaan. Demikian pula dalam mengembangkan kemampuannya di bidang studinya nampak kemauan yang spontan. Minat terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tampak pada unsur perhatian, perasaan dan tidakannya yang mengandung unsur kecintaan terhadap bahasanya.

Kemampuan guru-guru bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung menurut penilaian ternyata tidak begitu mengecewakan. Terutama dalam pelaksanaan pengajarannya. Kekurangan kemampuan lebih cenderung pada perencanaan. Secara objektif, memang setiap guru yang bertugas mengajar kebanyakan melupakan arti pentingnya perencanaan. Hal ini mungkin karena mereka beranggapan bahwa kualitas mengajarnya sudah cukup mantap tanpa perencanaan. Kemungkinan lain adalah, karena mereka yang dinilai/responden berusaha menampilkan yang sebaik-baiknya, karena merasa ada yang menilai. Jadi, kemungkinan hasil penilaian ini 'bias' ada saja, walau dalam taraf yang tidak begitu mempengaruhi pada penskoran. Kesahihan data bisa dipertanggungjawabkan karena alat ukur yang digunakan telah dirancang sedemikian rupa agar bisa menjaring data yang benar.

## 3. Implikasi

Dari hasil penelitian muncul beberapa implikasi yang mencakup: a) implikasi teoritik, 2) implikasi praktis terhadap pendidikan, dan c) implikasi bagi pelanjutan penelitian. Dalam sub-bab ini ketiga implikasi tersebut akan satu persatu berdasar pada kesimpulan dan pembahasan dalam studi ini, dengan beberapa tambahan uraian yang dianggap terkait dengan implikasi ini.

### 3.1 Implikasi Teoritik

Masalah belajar-mengajar yang dalam penelitian ini ditinjau dari dimensi guru, secara teoritik merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut mencakup sejumlah aspek latar belakang guru yang di antaranya ialah aspek sikap dan aspek minat guru.

Dalam studi empirik ini, sikap dan minat guru terhadap Bahasa Indonesia merupakan faktor yang turut berkontribusi terhadap derajat kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar. Kenyataan ini memberikan implikasi tertentu secara teoritik dilihat dari segi kualitas guru.

Dalam teori Proses Belajar Mengajar menurut Johnson ( 1980:12) 'actual performance' seorang guru merupakan 'puncak' dari sejumlah unsur yang membentuk kompetensi. Menurutnya unsur dasar yang membentuk 'performance' guru ialah sikap, nilai dan kepribadian. Pendapat ini menguatkan hasil penelitian tentang pentingnya faktor

kepribadian guru, yang dalam penelitian ini husus meneliti sikap dan minatnya. Jadi hasil penelitian ini akan sedikitnya akan menambah khasanah bacaan, menambah informasi yang diharapkan akan mendukung kelengkapan pengetahuan tentang pendidikan Bahasa Indonesia dilihat dari dimensi guru.

Seperti yang diungkapkan oleh Lado (terjemahan Dewan Bahasa Malaysia,1980:3) bahwa kita sedang menyaksikan perubahan-perubahan terbesar dalam sejarah pembelajaran bahasa, yaitu perubahan yang menyentuh setiap aspek bidang kajian. Kaidah pembelajaran juga berubah secara radikal. Selanjutnya dikatakan, dalam menghadapi perubahan yang besar ini ada empat unsur yang terkait yaitu: kemajuan sains linguistik, teknik mengajar bahasa yang baru, pelengkapan alat teknologi untuk media pendidikan bahasa, dan juga unsur minat yang harus selalu ditanamkan dalam pembelajaran bahasa.

3.2 Implikasi Praktis terhadap Pendidikan

Hasil penelitian yang mengungkap kadar keterkaitan latar belakang guru akan melibatkan berbagai unsur terkait. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya faktor sikap dan minat guru Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Indonesia. Sebagai tanggapan pada hasil penelitian ilmiah, dapat berupa perbaikan program atau peningkatan lainnya yang menuju ke arah pengembangan bagi pendidikan umumnya, bagi

pendidikan Bahasa Indonesia khususnya. Sesuai dengan yang diuraikan pada pembahasan, salah satu usaha ke arah penanaman sikap dan minat positif ialah melalui program terpadu, yaitu dengan jalan melibatkan semua unsur pengajaran di LPTK, baik MKDK maupun MKDU. Selain itu akan sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas guru, apabila penyeleksian calon guru dinilai derajat sikap dan minatnya melalui tes khusus. Bagi para guru Bahasa Indonesia yang sudah terjun di lapangan, dianjurkan agar lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengembangkan sikap dan minat positif terhadap Bahasa Indonesia, agar dalam menunaikan tugasnya timbul kegairahan. Dari kesimpulan penelitian, secara umum bisa diartikan, derajat sikap dan minat guru terhadap disiplin ilmu yang diasuhnya bisa merupakan tolok ukur dan indikator kualitas guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya.

Jelas, bahwa implikasi perubahan terhadap pendidikan tidak dapat dielakkan, karena pendidikan itu pada prinsipnya merupakan salah satu usaha memperbaiki tingkah laku pribadi, sehingga sanggup mengadakan penyesuaian terhadap lingkungannya untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih laik. Konsekuensinya ialah, suatu program pendidikan termasuk kurikulum harus disusun secara dinamis, fleksibel dan terbuka sehingga bila sewaktu-waktu perlu, bisa dikembangkan atau diperbaiki sejalan dengan kedinamisan

perkembangan jaman, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Implikasi terhadap personil yang terkait di bidang pendidikan di antaranya staf pengajar, petugas administrasi, dan staf pemerintah yang terkait lainnya, hendaklah memiliki sifat terbuka dan cepat tanggap akan tuntutan keadaan yang dinamis ini. Seperti dikatakan pada latar belakang permasalahan, dalam usaha menuju pengembangan pendidikan, kita harus selalu berorientasi pada masa depan, dalam arti juga harus selalu mengoreksi diri berdasar pengalaman yang telah lalu. Berbagai tantangan dalam gejolak jaman ini selalu harus kita hadapi. Salah satunya ialah tantangan tentang keperluan yang mendesak karena dibutuhkannya tenaga kerja yang berkualitas di masyarakat. Dilema pengangguran bukan hanya diakibatkan karena terlalu banyaknya tenaga kerja dan sedikitnya lapangan kerja, tapi ada alasan tragis yang dilontarkan masyarakat, yaitu karena para tenaga kerja yang ada tidak siap pakai, artinya tidak memenuhi tuntutan lapangan. Ini baru salah satu tantangan, yang kalau kita ungkap tantangan demi tantangan akan selalu merongrong kita. Rongrongan tersebut harus ditanggapi positif, terutama bagi dunia pendidikan yang akan selalu terkait dengan dilema semacam itu. Berbagai keresahan di masyarakat jangan ditanggapi pesimis, tapi kita harus menghadapinya dan mencari jalan keluar yang tepat.

## 3.3 Implikasi bagi Pelanjutan Penelitian

Penemuan dalam penelitian ini dilaksanakan pada populasi terbatas, yaitu guru-guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Kotamadya Bandung, dengan penyempitan populasi berupa sampel. Walaupun penarikan sampel sudah dianggap memadai menurut teori, namun masih ada kemungkinan adanya faktor di luar penelitian yang turut mempengaruhi hasil pengujian. Misalnya, telah terbukti bahwa dalam mengukur kemampuan proses belajar-mengajar ada faktor lain, seperti faktor latar belakang pendidikan guru yang turut mempengaruhi. Ini bisa berarti bahwa hasil pengukuran kemampuan guru yang berbeda tadi tidak hanya akibat dari perbedaan sikap atau minatnya terhadap Bahasa Indonesia. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak mengungkap adanya pengaruh, tetapi mengungkap adanya keterkaitan antar variabel. Namun, penelitian bagaimanapun sedikitnya akan mengungkapkan sesuatu yang berguna, sedikitnya berupa respons yang mengundang penelitian baru, artinya penelitian ini bukan penelitian terakhir dalam mengkaji keterkaitan lainnya yang mewarnai kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar. Seperti telah diungkapkan dalam bab I, bahwa penelitian ini pun bukan penelitian yang pertama yang mengungkap keterkaitan faktor latar belakang guru dalam hubungannya dengan kemampuan guru. Kemungkinan lain ada yang mengungkap tentang kualitas dosen Bahasa

Indonesia dikomparatifkan antara dosen lulusan LPTK dengan dosen yang non-LPTK. Atau mungkin pula akan timbul penelitian baru tentang perlunya program baru dalam bidang pengajaran Bahasa Indonesia, dikaitkan dengan hasil beberapa penelitian ilmiah yang menunjang pada pengembangan pengajaran bahasa.

Dari judul-judul penelitian di perguruan tinggi yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1976, 1977 dan 1978 (Kamars,1980:171), ternyata belum ada penelitian yang khusus mengenai aspek kepribadian dan sikap mengajar. Ternyata sejak tahun delapanpuluhan mulai banyak diterbitkan hasil penelitian yang menyangkut latar belakang guru dalam kaitan yang bervariasi dalam bentuk penelitian akademis, maupun penelitian di luar akademis, di antaranya penelitian yang menyangkut kepribadian guru yang telah diuraikan satu persatu dalam pada bab I.

Dari pembahasan, kesimpulan dan implikasi di atas mungkin akan lebih terungkap 'arti' dari hasil penelitian. Menurut teori, apabila kita meneliti sesuatu terhadap sampel yang representatif yang benar-benar mewakili karakteristik populasi, maka kesimpulan penelitiannya bisa bersifat universal, artinya tidak hanya berlaku bagi guru bidang studi bahasa Indonesia saja, karena sikap dan minat merupakan bagian dari latar belakang guru secara umum.

Data yang dijaring dari sampel yang mewakili karakteristik populasi berarti hasil pemgujiannya bisa berlaku bagi populasi yang lebih luas.

---

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN